

CHARACTERISTICS OF KANSAI-BEN ACCENT BY AIKO- SENOU CHARACTERIN ANIME OJAMAJO DOREMI (STUDY OF PHONETIC)

Gabriela M.G Sumampow, Fince Sambeka

*Japanese Language Education Study Programe
Faculty of Language and Arts
Universitas Negeri Manado
Tondano, Indonesia
gabbycallname@gmail.com
fincesambeka@gmail.com*

Abstract : The result of speech is the use of language sounds, occurs in the process of high and low and the strength of the sound of speech. The verbal result of a use a language sound, happens on how high and low, and how weak and strong of the pronunciation of the word, it is what differentiate the meaning of the word or sentence. That is what we usually called "accent". The main goal of this research is to understand the characteristics of Kansai-ben accent in ojamajo-doremi anime. This research focuses on the Kansai-ben accent spoken by the object of the research which is Aiko-senou in Anime Ojamajo Doremi. Descriptive qualitative method is used to analyze and to describe how Kansai-ben accent was used by Aiko Senou then determining the characteristic based on the result that has been analyzed through the software speech analyzer. The finding shows that there are 4 accent characteristics (used by Aiko-senou in Ojamajo-doremi). Dialect is a an utterance whose background is the domicile of the speaker.

Keywords : *Accent, Kansai-Ben, Language, Anime*

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang saling berinteraksi. Interaksi bagian adalah proses komunikasi yang bersifat saling mempengaruhi. Melalui proses interaksi terjadilah suatu hubungan antar manusia dengan lingkungannya untuk saling menyampaikan informasi dalam pemikiran mereka.

Busri Hasran dan Badri (2018, hal.32) menyatakan bahwa dalam kegiatan kemasyarakatan seseorang bergantung pada penggunaan bahasa masyarakat yang bersangkutan. Sebagaimana kehidupan lain, bahasa pun menjadi objek kajian ilmu pengetahuan. Bidang ilmu yang mengkaji disebut linguistik. Fonetik merupakan cabang ilmu yang mempelajari suatu bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap. Ilmu fonetik tidak berkembang dengan sendirinya tetapi ada aspek dari cabang

ilmu bahasa yang lain, yakni morfologi, semantik dan sitaksis.

Hasil ujaran pada penggunaan bahasa, seringkali terjadi pada proses tinggi rendahnya atau kuat lemahnya bunyi ujaran. Tinggi rendah dan kuat lemahnya dari bunyi ujaran yang dapat membedakan makna pada kata disebut aksent. Bunyi khusus bahasa Jepang tidak berdiri sendiri, karena terkait erat dengan aksent (Najoan, F. 2019:129.3). Najoan menjelaskan aksent bahasa Jepang adalah aksent nada, yaitu tinggi rendah dalam kata telah ditentukan, apabila nada telah turun tidak akan naik lagi.

Penggunaan bahasa Jepang tidak terbatas pada bahasa standar dan bahasa umum, akan tetapi ada variasi bahasa yang digunakan oleh penuturnya melalui kosakata, ekspresi, intonasi, dan aksent yang berbeda disebut dialek. Dialek dalam

bahasa Jepang disebut hougen (評言) atau ben (弁)..

Contoh penggunaan kata dialek Kansai dan penggunaan kata bahasa Jepang standar, sebagai berikut:

- a. Kata sumimasen (すみません) dan sumimahen (すみなまへん), merupakan kata meminta maaf bentuk sopan. Sumimasen (すみません) adalah kata bahasa Jepang standar, sedangkan sumimahen (すみなまへん) merupakan kata dari dialek Kansai (Regina, 2012).
- b. Kata hottoite (ほっといて) baik bahasa Jepang standar maupun dialek Kansai, berbeda arti. Hottoite (ほっといて) dalam ungkapan bahasa Jepang standar artinya buang sedangkan hottoite (ほっといて) dalam ungkapan dialek Kansai artinya menaruh.

(https://youtu.be.jT08qn_-Vw).

Pola aksan yang dikeluarkan dari kata-kata yang ada diatas terlihat sama namun berbeda, diantaranya:

- a. Kata sumimasen (すみません) dan sumimahen, aksan yang dihasilkan aksan yang sama yaitu tinggi-rendah, tetapi ada keunikan aksan dialek Kansai pada kata sumimahen (すみなまへん). Keunikannya terdapat pada aksan di suku kata terakhir, yang di mana pengucapannya lebih panjang bunyinya dibandingkan sumimasen (すみません). Penekanan nada rendah terdapat pada suku kata pertama yakni, su (す) sedangkan penekanan nada tinggi terdapat pada suku kata ke empat yakni ma (ま).
- b. Kata hottoite (ほっといて) yang artinya biarkan, aksan yang dihasilkan adalah rendah tinggi, sedangkan kata hottoite (ほっといて) yang artinya buang, aksan yang dihasilkan adalah tinggi-rendah. Perbedaan bahasa Jepang standar dan dialek Kansai pada kata hottoite (ほっといて) terdapat pada penekanan aksan. Penekanan nada tinggi di kata hottoite (ほっといて) bahasa Jepang standar terdapat pada suku kata ketiga yakni kata to (と), sedangkan penekanan nada tinggi pada kata hottoite (ほっといて) dialek Kansai terdapat pada suku kata pertama, yakni kata ho (ほ).

Penggunaan dialek Kansai sering ditemukan dalam anime Jepang. Anime merupakan media yang akan memberikan edukasi penuturan bahasa. Salah satu serial anime Jepang yaitu ojamajo doremi. Dalam anime ojamajo doremi terdapat tiga tokoh. Di antara ketiga tokoh terdapat satu tokoh anime yang menggunakan dialek Kansai yaitu Aiko-Senou. Aiko-Senou merupakan siswa pindahan yang berasal dari daerah Kansai yakni Naniwa, Osaka. Pada saat bercakap-cakap dengan teman-temannya, Aiko-Senou menggunakan dialek Kansai. Teman-temannya mengikuti dialek yang dituturkan olehnya, sedangkan Aiko-Senou sendiri tidak menyukai apa yang dituturkan olehnya diikuti oleh teman-temannya.

Berdasarkan analisis situasi diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu bagaimanakah karakteristik aksan Kansai-Ben oleh Aiko-Senou dalam anime ojamajo-doremi?

Sesudah ditentukannya rumusan masalah, maka manfaat dari penelitian ini adalah dapat dijadikannya sebagai bahan referensi penelitian, menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan lebih khusus dialek bahasa Jepang dengan berbagai kajian ilmu bahasa.

2. LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Setiap penelitian membutuhkan kajian pustaka yang merupakan salah satu dasar pertimbangan dalam membuat sebuah karya ilmiah. Kajian pustaka dalam penelitian ini adalah peneletian terdahulu. Peneliti akan menguraikan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya:

- a. Aulia Raversa dkk (2016) dalam penelitian mereka mengenai "Penggunaan dialek Kansai atau Kansai-ben dalam Anime Detective Conan Episode 681", fokus dari penelitiannya hanya pada fenomena miskomunikasi yang terjadi pada subjek penelitian yakni anime detective conan 681. Didalam uraian penelitiannya terdapat contoh yang dapat memberikan perbedaan penggunaan bahasa khususnya dialek. Salah satu contoh, kata jibun dalam bahasa Jepang standar artinya saya, sedangkan dalam

- dialek Osaka kata jibun artinya kamu.
- b. Yuni Rafika dkk (2019), dalam penelitian mereka mengenai, "Osaka-ben dalam Anime Detectieve Conan The Movie Karakurenai No Raburetta Karya Aoyama Goshu", hanya membahas tentang karakteristik dialek Kansai yang terdapat pada objek penelitian mereka. Hasilnya ada 86 data karakteristik dialek Osaka, sebagian perubahan bentuk dialek Osaka dan terdapat kosa-kata khusus dari objek penelitian.
 - c. Robertus Y. Dewantoro (2017) dalam penelitiannya tentang, "Padanan Dialek Kansai ke Bahasa Jepang Standar dan Penggunaannya pada Acara Komedi Downtown No Gaki No Tsukai Ya Arahende Zettai Waratte Wa Ikenai 24-ji. Skripsi. Universitas Diponegoro", terdapat dua rumusan masalah penelitian yakni faktor-faktor penggunaan dialek Kansai, bentuk-bentuk dialek Kansai, dan terdapat fokus penelitian pada kelas kata Judoushi dan Shuujuushi yang dipandangan dialek Kansai ke bahasa Jepang standar.
 - d. Regina Febria (2012) dalam penelitiannya mengenai, "Bentuk Negasi Verba Dialek Osaka", terdapat 3 bentuk negasi verba yang dibedakan secara derajat penggunaan atau yang disebut dengan tuturan honorik. Diantaranya, akhiran -mahen setara dengan akhiran -masen. Dan dalam bahasa Jepang standar, akhiran -hen setara dengan kata nai, dan akhiran -nai di pendekkan menjadi n, tahapan selanjutnya dilakukan dalam kajian proses morfologi.
 - e. Frangky R Najoran (2019) dalam jurnal penelitiannya mengenai, "Pola Lafal Bunyi Khusus Bahasa Jepang Pada Tuturan Pembelajar Bahasa Jepang Di Indonesia", menyatakan bahwa suatu fenomena bunyi bahasa Jepang cukup sulit untuk proses pemerolehannya. Dan dalam penelitiannya hanya terfokus pada mencari tahu dan mengidentifikasi pola-pola dari bunyi bahasa yang di tuturkan pada objek

penelitiannya yakni pembelajar bahasa Jepang yang ada di Indonesia dengan menggunakan kata-kata yang sudah di pelajari oleh objek penelitiannya. Hasil dari penelitian hanya ada 2 dari 13 orang sebagai informan penelitian, yang pola ucapannya mendekati pola penutur asli atau 15,4%.

Berdasarkan hasil dari kelima penelitian terdahulu, perbedaan penelitian ini dengan yang telah diteliti adalah objek penelitian yakni tokoh Aiko-Senou dalam anime Ojamajo Doremi, dikaji tentang bagaimana hasil bunyi yang ditutur melalui kajian fonetik yaitu aksent dialek Kansai.

B. Kajian Teori

B.1. Kajian Linguistik

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yakni isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran (Ritonga, 1:2012).

Bahasa dipakai oleh kelompok manusia untuk bekerja sama dan berkomunikasi, dan karena kelompok itu banyak ragamnya sehingga mereka berinteraksi dengan berbagai lapangan kehidupan yang beraneka ragam pula keperluannya. Dengan demikian, tidak heran apabila bahasa memiliki berbagai variasi bahasa. Setiap manusia mempunyai kepribadian tersendiri. Sadar atau tidak, setiap manusia menggunakan ciri khas pribadinya dalam bahasanya. Dapat dikatakan bahwa, setiap manusia mempunyai idiolek.

Adapun juga ilmu bahasa yang disebut dengan linguistik. Linguistik merupakan ilmu mempelajari sebuah bahasa. Lynos (1981) mendefinisikan linguistik sebagai ilmu bahasa atau studi

tentang bahasa. Selain Lynos, adapun pengertian yang lain tentang linguistik. Menurut Webster's New Collegiate Dictionary (1981) linguistik merupakan studi tentang ujaran yang termasuk unit-unitnya, hakikat bahasa, struktur dan perubahan-perubahan pada bahasa. Dalam The New Oxford Advance Learner's Dictionary (2003) linguistik adalah kajian ilmiah bahasa dan struktur yang dimilikinya, termasuk di dalamnya kajian tentang tata bahasa, sintaksis-fonetik, ilmu tentang bahasa yang menelaah struktur bahasa, pemerolehan bahasa, dan hubungannya dengan bentuk-bentuk lain dari komunikasi.

B.2. Kajian Forensik

Fonetik merupakan studi tentang bunyi-bunyi ujaran. Bunyi-bunyi ujaran dapat dipelajari dalam tiga aspek kajian:

- a. Bunyi bahasa dapat dipelajari aspek ujaran-ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kajian ini dikenal dengan istilah fonetik artikulatoris atau fonetik organis. Gleason (1955:239) mengemukakan bahwa fonetik organis merupakan fonetik yang mengkaji dan mendeskripsikan mekanisme alat-alat ucap manusia dalam menghasilkan bunyi bahasa.
- b. Bunyi bahasa dapat dipelajari dari aspek gelombang bunyi yang dihasilkan dari suatu ucapan dan kemudian gelombang bunyi dapat menggetarkan udara yang dilalui. Kajian ini dikenal dengan istilah fonetik akustik. Malmberg (1963:5) mengemukakan bahwa fonetik akustik yang mengkaji dan mendeskripsikan bunyi bahasa berdasarkan aspek-aspek fisiknya sebagai getaran udara.
- c. Bunyi bahasa dapat dipelajari dari aspek penerimaan gelombang bunyi oleh alat pendengaran. Kajian ini dikenal dengan istilah fonetik auditoris. Menurut Bronstein dan Jacoby (1967:70-72) mengemukakan bahwa fonetik auditoris mempelajari tentang bagaimana mekanisme telinga menerima bunyi bahasa sebagai getaran udara.

B.3 Aksen

Aksen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tekanan suara pada kata atau suku kata. Aksen merupakan sebuah homonim karena arti dari kata-kata atau kalimat memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Teori ilmu bahasa atau linguistik yang menjelaskan tentang aksen secara khusus belum ada, tetapi ada beberapa teori yang berhubungan dengan aksen, dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Linguistik dalam bidang fonetik yakni menelaah bunyi tanpa menghiraukan maknanya atau tindakan dari bunyi tersebut. Menurut Kridalaksana (1984:51) teori linguistik fonetik mempelajari tentang penghasilan, penyampaian dan penerimaan bunyi bahasa.
- b. Linguistik dalam bidang fonemik yakni menelaah bunyi yang bermakna. Linguistik kontrastif merupakan ilmu bahasa yang cara kerjanya membandingkan dua bahasa dengan tujuan utamanya mencari pertentangan (contrast). Teori ini mempelajari bahasa untuk mencari perbedaan bahasa pertama dan bahasa kedua.
- c. Linguistik deskriptif merupakan ilmu bahasa yang menelaah berdasarkan kenyataan yang ada pada saat ditelaah.

B.4. Aksen Bahasa Jepang

Aksen bahasa Jepang pada kata adalah tinggi-rendahnya nada. Aksen dalam bahasa Jepang standar mempunyai karakteristik, bahwa di dalam ucapan pada sebuah kata dengan mora yang pertama akan berbeda dengan ucapan kata pada mora yang kedua, yang dimana ucapan kata merendah tidak akan ucap dengan nada tinggi lagi. Jenis aksen dalam bahasa Jepang, terbagi atas empat bagian, diantaranya:

- a. Tidak ada ucapan yang merendah.
- b. Ucapan merendah terdapat setelah mora yang pertama.
- c. Ucapan merendah terdapat setelah mora yang kedua atau mora yang selanjutnya.

- d. Ucapan merendah terdapat setelah mora yang terdapat dibagian akhir. (minna no nihongo I, hal.6).

B.5. Variasi Bahasa

Bahasa mempunyai dua aspek mendasar, yaitu aspek bentuk dan aspek struktural. Aspek bentuk meliputi bunyi, tulisan, struktur, serta makna, baik leksikal maupun fungsional (Nababan, 1984:13). Dalam pengungkapan sebuah bahasa jika dilihat dengan teliti, seringkali terdapat perbedaan bentuk dan makna melalui ungkapan yang satu dengan ungkapan yang lain. Penggunaan bahasa dalam masyarakat baik dalam bentuk dan makna, menunjukkan perbedaan-perbedaan yang tergantung pada penuturnya yang akan diungkapkannya. Menurut Kartomihardjo (1988:32), perbedaan-perbedaan itu terdapat pada pilihan-pilihan kata atau bahkan pada struktur sebuah kalimat. Perbedaan-perbedaan bentuk bahasa itulah yang disebut variasi bahasa. Salah satu variasi bahasa adalah dialek yang dilihat dari tempat penggunaan suatu bahasa yang dituturkan. Menurut Kridalaksana (1980:12-13) mengemukakan bahwa variasi bahasa juga ditentukan oleh adanya faktor tempat, waktu, sosiolinguistik, situasi dan medium pengungkapan.

B.6. Dialek

Menurut Poedjosoedarmo (1978:7), dialek adalah variasi sebuah bahasa yang adanya ditentukan oleh sebuah latar belakang si penutur. Sedangkan, Kridalaksana (2001:42), mengemukakan bahwa dialek sebagai variasi yang berbeda-beda menurut pemakai; variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok kebahasawan di tempat tertentu atau golongan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai. Dalam buku Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya (Sutardi, 2007) penggunaan dialek dilakukan dalam suasana resmi atau santai. Secara etimologis, dialek berasal dari kata dialektos dalam bahasa Yunani. Dialek diucapkan oleh orang-orang pedalaman. Dialek dalam bahasa Jepang hougen (方言) adalah variasi bahasa Jepang yang berbeda-beda menurut pemakai dan daerahnya di Jepang. Dialek bahasa Jepang menggunakan kosakata, aksen, intonasi,

dan ekspresi yang khas dari daerah tersebut. Sudjianto dan Dahidi (2007: 199) mengemukakan hougen (方言) sebagai bahasa yang dipakai oleh masyarakat disuatu wilayah yang ada didalam sebuah bahasa nasional yang memiliki perbedaan bunyi bahasa. Wilayah yang dimaksud mengacu pada prefektur ataupun daerah. Bahasa Jepang yang menjadi lingua franca di Jepang disebut hyoujungo (ひょうじゅんご) dan kyoutsugo (きょうつご) yang awalnya didasarkan pada dialek Tokyo. Selain itu, dialek dalam bahasa Jepang disebut ben (弁).

Dialek Kansai merupakan salah satu dialek di Jepang yang masyarakatnya berada di wilayah Kansai atau Kinki. Tsu (1993:11), mengemukakan wilayah Kinki atau Wilayah Kansai adalah daerah geografis resmi yang mencakup prefektur Shiga, Mie, Nara, Kyoto, Wakayama, Osaka, dan Hyougo. Sedangkan, D.C Palter dan Kaoru Horiuchi (1995) memberikan penjelasan bahwa wilayah Kansai atau Kinki terdiri dari dua kota yaitu Osaka dan Kyoto, serta 5 prefektur yakni Hyogo, Mie, Nara, Shiga dan Wakayama. Wilayah Kansai juga merupakan jantung budaya dan sejarah yang ada di Jepang.

Penggunaan dialek Kansai tergantung tempat dari pelaku penutur yang berada di wilayah Kansai. Penggunaan bahasa di kedua kota dan kelima prefektur yang ada di Kansai, memiliki beberapa ciri-ciri yang terbilang unik sebagai identitas pelaku penutur, diantaranya:

a. Osaka (大阪)

Osaka adalah kota yang ada di wilayah Kansai. Osaka (大阪) adalah kota yang berpenduduk terbesar nomor tiga yang ada di Jepang, setelah Tokyo dan Yokohama, sebagai pasar perdagangan terbesar di Jepang. Dialek Osaka (大阪弁) memiliki banyak kata-kata yang berhubungan dengan perdagangan. Contoh kata terimakasih pada dialek Osaka diungkapkan dengan kata ookini (おおきに), sedangkan pada kata hallo diungkapkan dengan kata maido (まいど). Di dibandingkan dengan bahasa Jepang standar, kata terimakasih diungkapkan dengan ungkapan arigatou gozaimashita (ありがとうございました), sedangkan kata hallo diungkapkan dengan ungkapan moshi-moshi (もしもし). Ciri

khas dialek yang terdapat di Osaka, sebagai berikut:

1. Akhiran nen (ねん) di dalam kata kerja atau kata sifat diubah kemudian ditambahkan menjadi yanen (やねん). Contoh: Kata kerja taberu (たべる) yang artinya makan, diubah ke bentuk taberunda (たべるんだ), dan dalam penggunaan dialek Osaka menjadi taberunen (たべるねん) artinya makan. Kata sifat suki desu (すきです) atau suki dayo (すきだよ) dalam dialek Osaka menjadi suki yanen (すきやねん). (Palter & Horiuchi, 1995:36).
2. Perubahan bentuk kata kerja bahasa Jepang standar pada akhiran -nai (ない), didalam dialek Osaka menjadi hen (へん) atau n (ん). Kata hen (へん) merupakan akhiran kata kerja negatif. Contoh: Kata shiranai (しらない) menjadi shirahen (しらへん) atau shiran (しらん) yang artinya tidak tahu. Kata dekinai (できない) menjadi dekehen (でけへん) yang artinya tidak bisa. (Palter & Horiuchi, 1995:33-34).
3. Di dialek Osaka terdapat mora sa (さ) shi (し) su (す) se (せ) dan so (そ), yang di ubah menjadi ha (は) hi (ひ) fu (ふ) he (へ) ho (ほ). Contoh kata: Obaasan (おばあさん) menjadi obaahan (おばはん). (Palter & Horiuchi, 1995:13).
4. Terdapat kosakata khas. Contoh kata dame (だめ) menjadi akan yang artinya tidak. (Palter & Horiuchi, 1995:20).

http://id.m.Wakayama.org/wiki/Dialek_Kansai).

b. Kyoto (京都)

Kyoto merupakan kota yang terletak di pulau Honshu, Jepang dan juga merupakan kota metropolitan. Kyoto memiliki banyak tempat yang bersejarah. Ciri khas dari dialek yang terdapat di Kyoto, bahasanya lebih lembut dan lebih halus. Salah satu karakteristik yang digunakan di dialek Kyoto, yaitu akhiran haru (はる). Di Kyoto, kata haru (はる) sering digunakan untuk menambahkan sentuhan kesopanan ke dalam percakapan bahkan dalam situasi informal. Kata ini juga sering

dikonjugasikan dengan akhiran kata kerja bentuk ta (た) di dalam dialek Kyoto dan biasanya dilampirkan di akhiran kata kerja bentuk te (て).

Contoh kalimat dialek Kyoto, nani shitaharu no (なにしたはるの?) merupakan ungkapan biasa dari dialek Kyoto. Nani shitaharun desuka (なにしたはるんですか?) merupakan ungkapan formal dari dialek Kyoto. (Palter & Horiuchi, 1995:48-49).

c. Prefektur Shiga (滋賀県)

Di prefektur Shiga (滋賀県) terdapat empat dialek yang masing-masing diberi nama berdasarkan letak wilayahnya yaitu dialek Kohoku, dialek Kotou, dialek Kosei dan dialek Konan. Ciri khas dialek Shiga: Ungkapan hormat oleh sebagian penutur dialek Kohoku dan dialek Kosei pada verba akhiran-rareru (れれる) yang merupakan kata kerja bentuk potensial menjadi ya (や) dan nsu (んす). Sedangkan dialek Konan dan dialek Kotou berakhiran dengan yaru (やる).

Contoh kata: Korareru (こられる) menjadi kyansu (きやんす) artinya datang. Mirareru (みられる) menjadi myansu (みやんす) artinya melihat. Contoh kata pada nomor satu dan dua merupakan kata kerja dari bentuk potensial bahasa Jepang standar ke dialek Kohoku dan dialek Kosei.

Kuru (くる) menjadi kiyaru (きやる) artinya datang. Miru (みる) menjadi miyaru (みやる) artinya melihat. Contoh kata pada nomor tiga dan empat merupakan kata kerja dari bentuk kamus bahasa Jepang standar ke dialek Konan dan dialek Kotou.

d. Prefektur Mie (三重県)

Di prefektur Mie (三重県) terdapat dialek Mie Utara atau dalam bahasa Jepang disebut Kita Mie hougen (北三重方言) dan Mie Selatan di sebut Minami Mie-hougen (南三重方言). Ciri khas dialek Mie Utara darou (だろう) menjadi yaro (やろ). Ciri khas dialek Mie Selatan darou (だろう) menjadi jyaro (じゃろ).

e. Prefektur Hyogo (兵庫県)

Di prefektur Hyogo (兵庫県) terdapat dua kelompok besar yaitu dialek Tajima

yang dituturkan penduduk wilayah pesisir utara yang berbatasan dengan laut Jepang dan dialek dari wilayah-wilayah lainnya. Ciri khas dialek yang terdapat pada prefektur Hyogo (兵庫県), salah satu diantaranya, kalimat ajakan. Contoh kata *noru* diubah menjadi *nore* (のれ) yang merupakan kependekan dari *nouware* (のうわれ). Dalam ungkapan mengajak, bentuk kata *orimashou yo* (おりましたよ) menjadi *orinkanore* (おりんかのれ) yang artinya mari turun.

f. Prefektur Nara (奈良県)

Di Prefektur Nara (奈良県) terdapat dialek utara dan dialek Selatan. Dialek Utara memiliki kosakata yang mirip dengan dialek Kyoto dan dialek Osaka. Ciri khas dialek yang terdapat pada Prefektur Nara (奈良県), diantaranya: Kopula akhiran dan (だ) menjadi akhiran ya (や). Ketika menyatakan negasi bahasa, dialek Utara juga menggunakan kopula akhiran n (ん) dan akhiran hen (へん), seperti kata kerja tidak pergi dalam bahasa Jepang standar *ikenai* (いけない), ketika di negasikan ke bentuk dialek Kansai di prefektur Nara (奈良県), menjadi *ikan* (いかん) dan *ikahen* (いかへん).

g. Prefektur Wakayama (和歌山県)

Di prefektur Wakayama (和歌山県) terdapat dialek Kihoku, dialek Kinchuu, dan dialek Kinan. Letak prefektur Wakayama (和歌山県) di semenanjung Kii yang menjorok ke samudera Pasifik dan menyebabkan prefektur Wakayama (和歌山県) mengalami kesulitan transportasi dan menyebabkan berkembangnya kosakata yang unik. Ciri khas kata dan kalimat yang terdapat pada prefektur Wakayama (和歌山県), salah satu diantaranya: Dalam ungkapan bahasa Jepang standar *issho ni ikimashou* (いっしょにいきましょう), di dialek prefektur Wakayama menjadi *issho ni ikora* (いっしょにいこら) artinya ayo, pergi bersama.

(http://id.m.Wakayama.org/wiki/Dialek_Kansai)

3. METODOLOGI

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah

suatu metode penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan saat melakukan penelitian. Jenis Penelitian menggunakan jenis penelitian pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti hanya menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana aksent dialek Kansai atau Kansai-ben yang dikeluarkan oleh penutur dalam hal ini objek penelitian yaitu tokoh Aiko-Senou.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah aksent dialek Kansai. Sedangkan objek penelitian ini Aiko-Senou dalam anime Ojamajo Doremi.

C. Data dan Sumber Data

Data yang akan diambil adalah tuturan Aiko-Senou dalam anime Ojamajo Doremi. Sumber data dari penelitian yang akan diteliti adalah media/file audio-visual anime Ojamajo Doremi episode 3.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan atau menyediakan berbagai data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Alat yang akan diperlukan dalam penelitian ini:

- Alat tulis berfungsi untuk mencatat penuturan dari ungkapan yang terdapat pada objek penelitian.
- Hp yang akan digunakan sebagai alat untuk mengkonverter video ke audio dengan nama software video to mp3 converter.
- Laptop yang akan digunakan sebagai alat audio-visual utama untuk mencari data yang diperlukan dalam penelitian ini.
- Software dari audacity sebagai alat editor bunyi/suara (sound editor), sedangkan speech analyzer sebagai alat untuk mengukur dan menggambarkan aksent bahasa Jepang (auto pitch accent).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian berikut ini diambil dalam buku Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara linguistik (Sudaryanto, 1993). Ada beberapa

teknik yang akan peneliti lakukan dalam mengumpulkan data, diantaranya:

- a. Teknik Simak
Teknik simak merupakan teknik yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara melakukan penyimakan dari tuturan objek penelitian ini yakni Aiko Senou. Menurut Sudaryanto (1993:133) teknik simak adalah penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data penggunaan bahasa.
- b. Teknik Catat
Teknik catat yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu mencatat secara manual apa yang akan dituturkan oleh objek penelitian. Selanjutnya didalam teknik catat dilaksanakan bersamaan dengan teknik simak yaitu pada saat mendengarkan dan menyimak tuturan objek penelitian.

Adapun tahapan-tahapan dari teknik pengumpulan data, sebagai berikut :

- a. Persiapan alat instrumen yang akan dipakai.
 - b. Memutar film Ojamajo Doremi.
 - c. Menyimak film dan menyimak penuturan dari Aiko-Senou.
 - d. Mencatat penuturan Aiko-Senou dan waktu penuturan yang dilakukan oleh objek penelitian.
 - e. Mengkonverter sumber data penelitian yaitu film ojamajo-doremi di software video to mp3 converter melalui handphone seluler.
 - f. Memasukkan ke software sebagai alat yang akan di analisis. Dalam memasukkan data penelitian ke software, terbagi atas dua bagian. Bagian pertama, penuturan dari Aiko-Senou dimasukkan ke audacity untuk mengedit atau memotong bunyi suara yang menggunakan dialek Kansai. Pada bagian yang kedua, dimasukkan ke speech analyzer, yang berguna untuk menentukan tinggi-rendahnya suara. Kemudian, di laksanakan juga pengambilan gambar hasil dari speech analyzer sebagai dokumen pendukung.
- F. Teknik Analisis Data

Teknik dalam menganalisis data pada penelitian ini, pada awalnya menggunakan teknik simpan media audio-visual lewat file atau film anime yang telah didapatkan, kemudian memilah data, mengkaji bunyi aksen yang terdapat pada ata penelitian melalui software speech analyzer dan audacity. Data yang dimaksudkan adalah penggunaan dialek Kansai yang dituturkan untuk dibuat penggalan kata dengan cara mengedit agar mudah di analisis untuk memahami apa yang dituturkan dan menguraikan hasil aksen berdasarkan karakteristik dialek Kansai.

Adapun tahapan-tahapan dalam teknik menganalisis data, sebagai berikut :

- a. Penyiapan intrumen penelitian software
 - Awalnya melakukan penyiapan instrumen yaitu software audacity dan speech analyzer. Pada tahap penyiapan instrumen, ada beberapa hal yang akan diperhatikan sebagai penunjang untuk mendapatkan hasil analisis yakni menciptakan lingkungan tenang dan tidak terpengaruhi oleh sumber suara yang lain. Misalnya dilakukan di dalam ruang tertutup dan menyiapkan perekaman suara yakni suara dari objek penelitian.
 - Tahapan kedua, pengukuran frekuensi bunyi. Pada tahap ini ada langkah-langkah yang akan di laksanakan, yakni :
 - o Menjalankan kedua software baik audacity dan speech analyzer.
 - o Melakukan proses pengambilan suara merekam suara atau bunyi
 - o Proses mengedit dan menganalisis.
 - Tahapan terakhir adalah hasil dari mengedit dan menganalisis bunyi suara pada software.
- b. Menguraikan dan mendeskripsikan hasil analisis data.

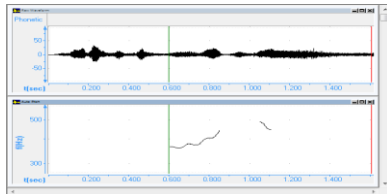
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil penelitian ini peneliti menyajikan data dari hasil analisis berdasarkan tahap penyelesaian desain penelitian yang ada pada bab tiga dengan

menggunakan grafik dari software speech analyzer.

Berikut ini adalah hasil aksen dari grafik pengukuran suara dengan menggunakan software speech analyzer yang telah dilakukan.

Data 1

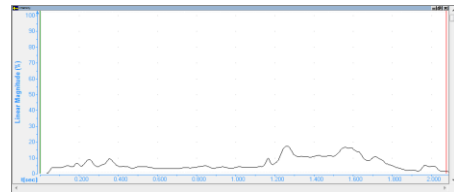


Gambar 4.1.1

Speech analyzer: Auto pitch – atarashiku sumumachika (すむまちすむまちっか)

Grafik yang di atas pada gambar 4.1.1.1, dapat terlihat bahwa ada 2 titik aksen yang dihasilkan, titik dengan ungkapan bunyi suara nada rendah dan titik ungkapan bunyi suara nada tinggi. Sedangkan grafik analisis dari masing-masing kata pada ungkapan kalimat sumumachika (すむまちすむまちっか) terlihat pada gambar 4.1.1.2, gambar 4.1.1.3 dan gambar 4.1.1.4, bahwa terdapat ungkapan bunyi suara rendah datar pada suku kata su (す), ungkapan bunyi suara dari nada rendah ke nada suara tinggi pada suku kata mu (む) ke suku kata mac (まっ) dan ungkapan bunyi suara nada tinggi ke nada rendah (Low) yang disertai dengan bunyi suara yang panjang terdapat pada suku kata chi (ち) ke suku kata ka (か). Karakteristik aksen dihasilkan pada ungkapan sumumachika (すむまちか) terdapat hasil bunyi suara yang di pendekkan. Di antaranya, kata sumu (すむ) dan kata machi (まち). Pemendekkan bunyi suara pada ungkapan kata sumu dengan aksan yang dihasilkan adalah nada datar yang rendah (gambar 4.1.1.2). Selanjutnya pada kata sumu (すむ), hasil suara yang terdengar kata “u” yang terakhir tidak terucapkan. Kemudian untuk ungkapan pada kata machi juga terdapat pemendekkan kata. Kata machi (まち) hasil yang diucapkan dengan bunyi suara yang terdengar adalah “match” dengan nada tinggi.

Data 2

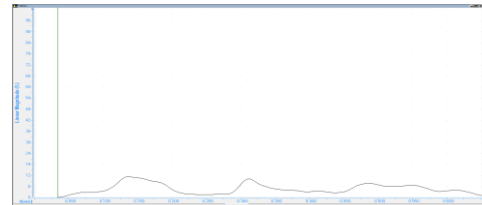


Gambar 4.1.2

Speech analyzer: Intensity – yossha (よっしゃ)

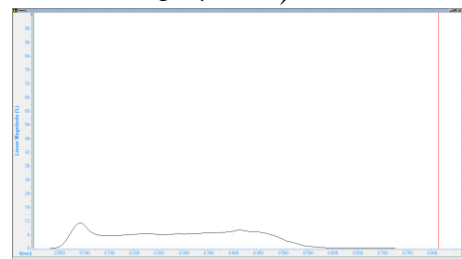
Pada ungkapan yossha (よっしゃ), hasil analisis aksan yang terdeteksi dengan menggunakan software speech analyzer, terdapat dua bunyi suara, yang dimulai dengan nada rendah pada kata yo (よ) dan diikuti dengan nada tinggi dengan bunyi suara yang panjang yang diucapkan pada kata ssha (っしゃ).

Data 3



Gambar 4.1.3.1

Speech analyzer: Intensity – makehen (まけへん)



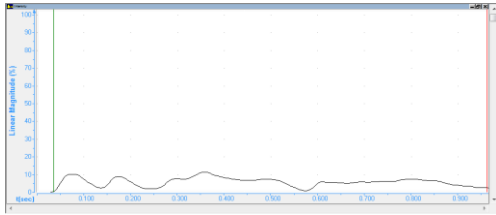
Gambar 4.1.3.2

Speech analyzer: Intensity – dee (でえ)

Hasil analisis yang terdeteksi dengan menggunakan software speech analyzer pada gambar 4.1.3.1 dalam ungkapan makehen (まけへん) terdapat tiga bunyi suara yang dimulai dengan bunyi suara nada rendah pada suku kata pertama yaitu suku kata ma (ま) kemudian bunyi suara dengan nada tinggi pada suku kata ke (け) dan yang terakhir bunyi suara rendah yang diikuti dengan penyebutan bunyi suara panjang yang mendatar. Pada hasil gambar 4.1.3.2 bagian grafik intensity, ungkapan kata dee (でえ) terdapat 3 jenis bunyi suara yaitu nada tinggi lalu diikuti nada

datar rendah yang memanjang dan menurun.

Data 4

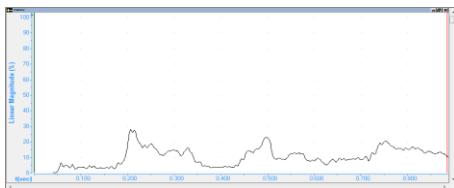


Gambar 4.1.4

Speech analyzer: Intensity - marumionee (まるみおねえ)

Ungkapan maru mionee (まるみおねえ) pada gambar yang di atas 4.1.4.1 dan gambar 4.1.4.2 bagian intensity hasil analisis yang terdeteksi pada software speech analyzer masing-masing terdapat 3 jenis bunyi suara, diantaranya bunyi suara dengan nada merendah pada suku kata ma (ま), bunyi suara dengan nada meninggi pada suku kata ru (る), suku kata mi (み), suku kata o (お), dan suku kata ne (ね). Kemudian bunyi suara nada rendah yang disertai bunyi suara nada panjang terdapat suku kata e (え). Di bagian grafik terdapat perbedaan hasil bunyi suara dengan nada rendah dan nada rendah disertai bunyi nada panjang. Bunyi suara nada rendah pada suku kata ma (ま) adalah bunyi suara dengan nada normal. Sedangkan bunyi suara nada rendah yang disertai bunyi panjang terdapat pada huruf vokal e (え) merupakan hasil bunyi yang diikuti pada suku kata sebelumnya yaitu kata ne (ね) dari hasil bunyi suara nada yang tinggi ke bunyi suara nada menurun atau nada rendah.

Data 5



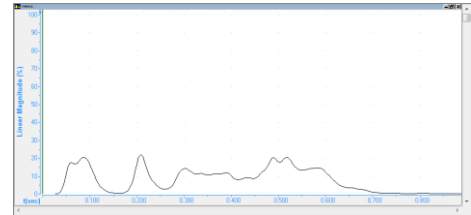
Gambar 4.1.5

Speech analyzer: Intensity - nahohenna (なほへんなあ)

Ungkapan naho hen naa (なほへんなあ) pada gambar yang di atas hasil analisis yang terdeteksi pada software speech analyzer terdapat 3 jenis bunyi suara, diantaranya bunyi suara dengan nada rendah pada kata na (な), bunyi suara dengan nada tinggi pada suku kata ho (ほ)

dan suku kata hen (へん), kemudian bunyi suara nada tinggi yang disertai dengan bunyi suara nada panjang terdapat kata naa (なあ).

Data 6

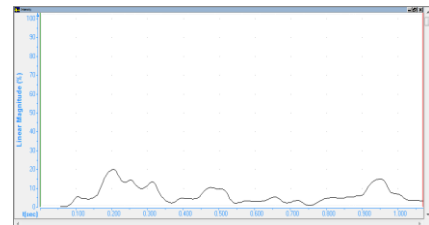


Gambar 4.1.6

Speech analyzer: Intensity- hakenaian (はけないあん)

Ungkapan hakenaian (はけないあん) pada gambar di atas, hasil analisis yang terdeteksi pada software speech analyzer, terdapat 2 jenis bunyi suara. Diantaranya, bunyi suara dengan nada rendah pada suku kata ha (は), bunyi suara dengan nada tinggi pada suku kata ke (け), suku kata na (な), huruf vokal i (い) dan huruf vokal a (あ), kemudian huruf konsonan n (ん) yang diikuti dengan nada menurun atau nada rendah. Karakteristik aksent pada bunyi suara hakenaian (はけないあん) adalah bunyi suara nada tinggi pada suku kata terakhir yang diikuti dengan nada rendah.

Data 7

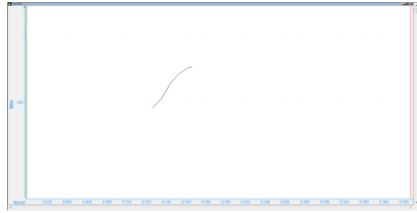


Gambar 4.1.7

Speech analyzer: Intensity - hen'na ni yakuso

Ungkapan hen'na ni yakuso (へんなにやくそ) pada grafik yang di atas, hasil analisis yang terdeteksi pada software speech analyzer terdapat 2 jenis bunyi suara, diantaranya bunyi suara dengan nada rendah dan bunyi suara nada tinggi. Bunyi suara nada rendah terdapat pada suku kata he (へ) dan huruf konsonan n (ん), suku kata ni (に) dan kata yaku (やく), sedangkan bunyi suara dengan nada tinggi terdapat pada kata na (な) dan so (そ).

Data 8

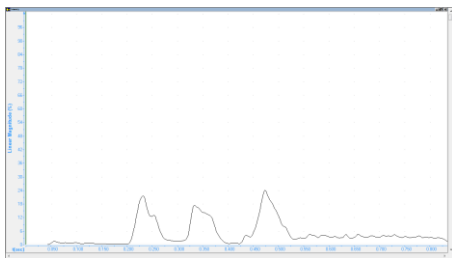


Gambar 4.1.8

Speech analyzer: Intensity – honma (ほんま)

Ungkapan honma (ほんま) pada gambar di atas, bunyi suara dengan nada rendah terdapat pada kata hon (ほん), sedangkan bunyi suara dengan nada tinggi terdapat pada suku kata ma (ま). Karakteristik aksent yang dihasilkan dari ungkapan honma (ほんま) terdapat pengucapan yang dipendekkan, sehingga terdengar bunyi kata yang berubah, dari bunyi kata m menjadi n, pada kata honma (ほんま) menjadi hona (ほな).

Data 9

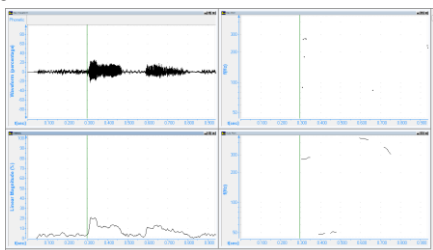


Gambar 4.1.9

Speech analyzer: Intensity - oosaki (おおさき)

Ungkapan oosaki (おおさき) terdapat jenis bunyi suara dengan nada tinggi kemudian diikuti dengan bunyi suara menurun dan mendatar hingga akhir pada bagian akhir kata ki (き).

Data 10

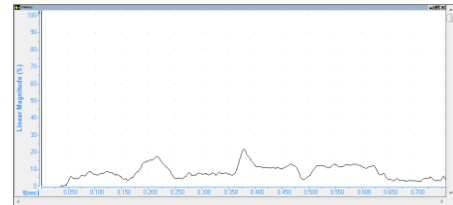


Gambar 4.1.10

Speech analyzer: Intensity - souyatta (そうやった)

Ungkapan souyatta (そうやった) pada gambar yang di atas, terdapat 3 jenis bunyi suara. Diantaranya, bunyi suara dengan nada rendah dan bunyi suara nada tinggi menurun. Bunyi suara nada rendah terdapat pada kata ya (や), sedangkan bunyi suara dengan nada tinggi terdapat pada kata so (そ) vokal u (う) dan kata ta (た) dengan bunyi panjang yang menurun.

Data 11

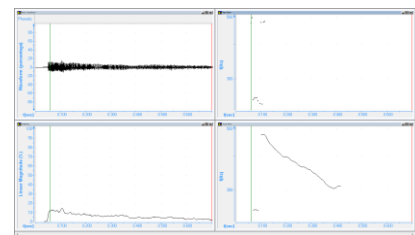


Gambar 4.1.11

Speech analyzer: Intensity - yoroshini (よろしに)

Ungkapan yoroshini (よろしに) pada gambar yang di atas, terdapat 2 jenis bunyi ungkapan, diantaranya bunyi suara dengan nada rendah dan bunyi suara nada tinggi. Bunyi suara nada rendah terdapat pada suku kata yo (よ), sedangkan bunyi suara dengan nada tinggi terdapat pada suku kata ro (ろ), shi (し) dan suku kata ni (に) yang diikuti dengan bunyi panjang yang menurun atau merendah. Karakteristik aksent dialek Kansai dari ungkapan yoroshini (よろしに) adalah ungkapan bunyi suara yang dipendekkan dan hasil suara yang terdengar menjadi nada tinggi dengan karakteristik adanya ketegasan pada ungkapan yang dituturkan.

Data 12



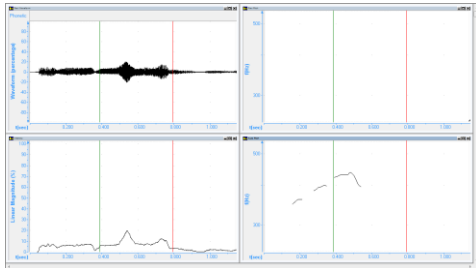
Gambar 4.1.12

Speech analyzer - yunya (ゆんやあ)

Ungkapan yunyaa (ゆんやあ) pada gambar 4.1.12 bagian intensity dan auto pitch, terdapat 3 jenis bunyi suara dan 2 titik posisi bunyi ungkapan, yakni di titik posisi pertama terdapat nada rendah pada kata yu (ゆ) dan di titik posisi kedua

terdapat nada tinggi menurun pada kata n (ん) yang disertai dengan nada suara yang di naiki sedikit di bunyi ungkapan pada kata yaa (やあ).

Data 13

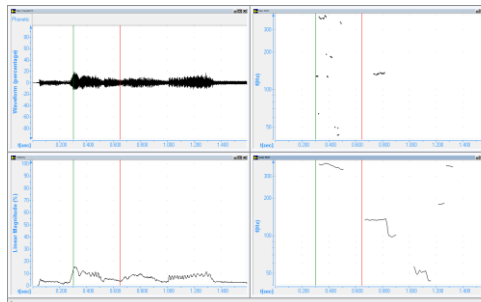


Gambar 4.13
Speech analyzer:

arahaerunwaa! (あらはえるんわあ)

Ungkapan arahaerunwaa (あらへるんわあ) pada gambar 4.1.13 di bagian intensity dan auto pitch, terdapat 2 jenis bunyi suara, nada rendah pada kata araheru (あらへる), sedangkan nada tinggi menurun terdapat pada konsonan n (ん), dan suku kata wa (わ) yang merendah .

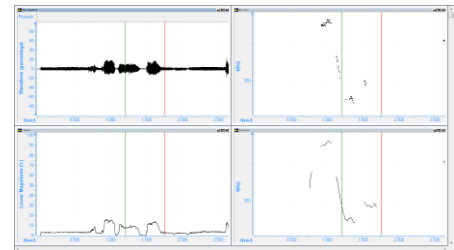
Data 14



Gambar 4.1.14
Speech analyzer: heroshimasen (へろしません)

Aksen yang di hasilkan pada ungkapan ungkapan heroshimasen (へろしません) dalam gambar 4.1.14 di bagian auto pitch terdapat 3 titik bunyi ungkapan dengan nada tinggi pada kata he (へ), nada tinggi pada kata ro (ろ) shimasen (しません) nada rendah menurun.

Data 15

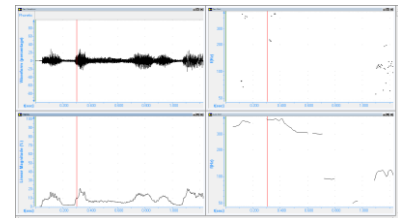


Gambar 4.1.15

Speech analyzer: tokoro de hanta! (ところではんた)

Aksen yang dihasilkan pada gambar 4.1.15, terdapat 2 titik posisi bunyi ungkapan dan 2 jenis bunyi ungkapan. Diantaranya, nada tinggi menurun terdapat pada suku kata ha (は), nada rendah pada huruf konsonan n (ん) dan nada tinggi datar terdapat pada suku kata ta (た).

Data 16



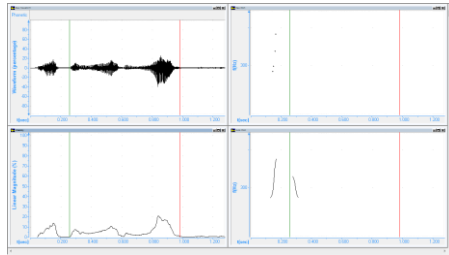
Gambar 4.1.16

Speech analyzer:

oboetehenwa (覚えてへんわあ)

Aksen yang di hasilkan pada ungkapan oboetehenwa (おぼえてへんわ) pada gambar 4.1.16 bagian grafik auto pitch terdapat 4 titik posisi besar bunyi ungkapan. Diantaranya, titik pertama berada pada kata obo (おぼ) dengan posisi suara yang dimulai dengan nada tinggi, di titik kedua berada pada kata ete (えて) yang di ungkapkan dengan nada tinggi yang menurun, di titik ketiga berada pada kata hen (へん) dengan nada tinggi menurun dan titik posisi terakhir bunyi ungkapan terdapat pada kata wa (わ) yang menghasilkan bunyi ungkapan nada rendah.

Data 17

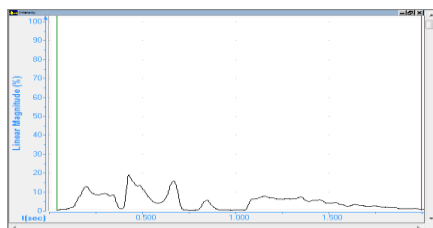


Gambar 4.1.17
Speech analyzer:

haitemoyattehee (はいてもやっ
てへえ)

Ungkapan *haitemoyattehee* (はいてもうやっ
てへえ) aksent yang di hasilkan pada gambar 4.1.17. Terdapat 2 titik bunyi ungkapan dan 4 jenis bunyi ungkapan. Melalui 2 titik posisi bunyi pada grafik auto pitch yang dihasilkan, dapat dikategorikan, diantaranya nada rendah pada kata *ha* (は) dan *mouya* (もうや), bunyi ungkapan nada tinggi menurun terdapat pada suku kata *te* (て) dan bunyi ungkapan tinggi dengan penyebutan panjang terdapat pada kata *hee* (へえ) dan yang terakhir bunyi ungkapan nada tinggi yang terdapat pada huruf vokal *i* (い). Karakteristik aksent dalam ungkapan *haitemoyattehee* (はいてもうやっ
てへえ) terdapat pada akhiran bunyi ungkapan yang dituturkan yaitu bunyi ungkapan rendah yang memanjang.

Data 18

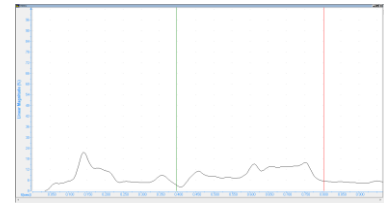


Gambar 4.1.18

Speech analyzer: *sodayatte* (そ
うだやっ
て)

Aksent yang di hasilkan dalam ungkapan *sodayatte* (そうだやっ
て) pada gambar 4.1.18. Terdapat 2 jenis bunyi ungkapan, diantaranya bunyi ungkapan nada rendah pada suku kata *so* (そ) dan *tte* (っ
て),

dan bunyi ungkapan dengan nada tinggi pada *u* (う), suku kata *da* (だ) dan *ya* (や).
Data 19

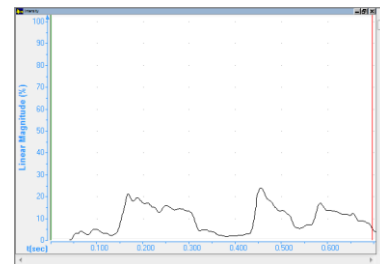


Gambar 4.1.19

Speech analyzer: *matteteya* (ま
っててや)

Ungkapan *matteteya* (まっててや) aksent yang di hasilkan dalam gambar 4.1.19. Terdapat 2 jenis bunyi ungkapan, yang dimulai dari bunyi ungkapan nada tinggi pada huruf konsonan *ma* (ま) dan huruf konsonan *ya* (や). Kemudian yang kedua bunyi ungkapan nada rendah yang terdapat pada *tte* (っ
て) dan *ya* (や).

Data 20

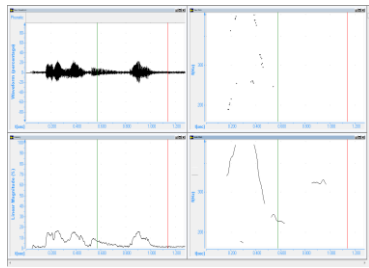


Gambar 4.1.20

Speech analyzer: *ookini* - おお
きに

Aksent yang di hasilkan pada gambar 4.1.20 pada ungkapan *ookini* (おおきに). Terdapat 2 jenis bunyi ungkapan, yang dimulai dari bunyi ungkapan nada rendah pada kata *o* (お) di suku kata pertama. Kemudian diikuti dengan bunyi ungkapan nada tinggi pada kata *o* (お), *ki* (き) dan *ni* (に) di ungkapkan dengan nada tinggi yang menurun. Karakteristik aksent pada ungkapan *ookini* (おおきに) ditemukan penegasan nada yang di unggulkan dengan bunyi suara yang lantang.

Data 21

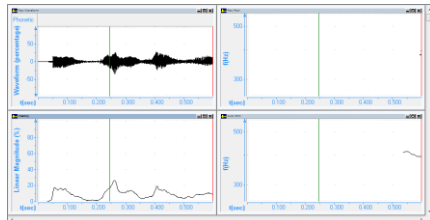


Gambar 4.1.21

Speech analyzer: orehentehanka (おれへんてはんか)

Aksen yang di hasilkan pada gambar 4.1.21 di ungkapan orehentehanka(おれへんてはんか). Terdapat 2 titik pada bagian auto pitch dan 2 jenis bunyi ungkapan. Titik bunyi pertama di mulai pada pembatasan warna hijau di bagian auto pitch yaitu kata ore (おれ) yang menunjukkan bunyi nada ungkapan rendah. Titik kedua, berada pada posisi yang lebih di atas dari posisi yang pertama. Artinya menunjukkan bunyi ungkapan nada yang tinggi yang terdapat pada kata hen (へん). Sedangkan kata te (て) dan kata han (はん) tidak menunjukkan adanya titik nada pada bagian auto pitch. Yang artinya, berada pada posisi bunyi ungkapan nada standar. Posisi terakhir berada pada kata ka (か) di ungkapan dengan nada tinggi yang menurun.

Data 22



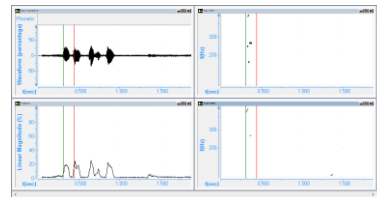
Gambar 4.1.22

Speech analyzer: gomehen (ごめへん)

Aksen yang di hasilkan pada gambar 4.1.22 di ungkapan gomehen (ごめへん). Terdapat 1 titik posisi bunyi ungkapan dan 2 jenis bunyi ungkapan yaitu bunyi ungkapan nada tinggi dan nada rendah. Terlihat dalam grafik auto pitch terdapat 1 titik posisi bunyi ungkapan yang dihasilkan. Dan menunjukkan bahwa pada titik posisi bunyi ungkapan nada tinggi dengan penyebutan panjang. Ungkapan nada tinggi terdapat pada kata go (ご). Kedua, bunyi ungkapan nada rendah, terdapat pada kata me (め) dan yang ketiga bunyi

ungkapkan dengan nada tinggi yang menurun terdapat pada kata hen (へん).

Data 23

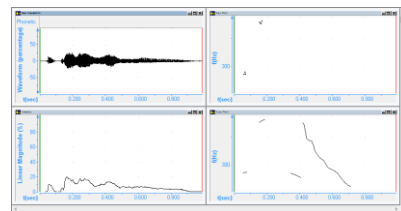


Gambar 4.1.23

Speech analyzer: ibataroka (いばつたろか)

Aksen yang di hasilkan pada gambar 4.1.23 di ungkapan ibataroka (いばつたろか). Terdapat 2 titik posisi nada dan 2 jenis bunyi ungkapan yaitu nada tinggi dan nada rendah. Bunyi ungkapan nada tinggi terdapat pada kata i (い) dan ka (か). Sedangkan, bunyi ungkapan nada rendah, terdapat pada kata ba (ば), tta (つた), dan ro (ろ). Berdasarkan grafik auto pitch titik pertama berada pada posisi nada yang tinggi, titik kedua berada pada posisi yang tidak terlalu tinggi.

Data 24

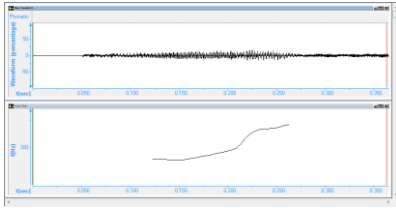


Gambar 4.1.24

Speech analyzer: kehennee (けへんねえ)

Aksen yang di hasilkan pada gambar 4.1.24 di ungkapan kehennee (けへんね). Terdapat 4 titik posisi nada dan 2 jenis bunyi ungkapan yaitu nada rendah dan nada tinggi. Terlihat dalam grafik auto pitch, ada beberapa titik yang menunjukkan posisi titik nada rendah dan nada tinggi. Posisi yang pertama, di dapatkam titik nada rendah yakni kata ke (け), pada posisi kedua terdapat titik nada yang tertinggi berada pada kata he (へ), kemudian diikuti pada posisi yang ketiga ditunjukkan titik nada rendah yang hampir sejajar dengan titik posisi pertama yaitu pada kata n (ん) dan posisi terakhir terdapat titik nada tinggi yang menurun, dan itu berada pada kata ne (ね).

Data 25

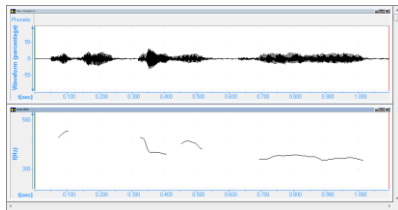


Gambar 4.1.25

Speech analyzer: *hayoushigoto* (はようしごとひき)

Aksen yang di hasilkan pada gambar 4.1.25 di ungkapan hayou (はよう). Terdapat 1 titik posisi bunyi ungkapan dan 2 jenis bunyi ungkapan yaitu nada rendah dan nada tinggi. Terlihat dalam grafik auto pitch, ada garis grafik yang menunjukkan posisi titik nada rendah dan nada tinggi. Posisi yang pertama, di dapatkan titik nada rendah yakni kata ha (は), pada posisi kedua terdapat titik nada yang tertinggi berada pada kata u (う) yang sebelumnya diikuti kata u (よ) meninggi.

Data 26



Gambar 4.1.26

Speech analyzer: *shigoto iki* (しごといき)

Aksen yang di hasilkan pada gambar 4.1.26 di ungkapan shigoto iki (しごといき). Terdapat 4 titik posisi nada dan 2 jenis bunyi ungkapan yaitu nada rendah dan nada tinggi. Terlihat dalam grafik auto pitch, ada beberapa titik yang menunjukkan posisi titik nada rendah dan nada tinggi. Posisi yang pertama, di dapatkan titik nada tinggi yakni kata shi (し). Di bandingkan pada posisi pertama, pada posisi kedua terdapat titik nada rendah sedang, dikarenakan titik posisi pertama yang lebih tinggi dan berada pada kata go (ご). Kemudian diikuti pada posisi yang ketiga ditunjukkan titik nada rendah yang naik sedikit, berada pada kata to (と) dan posisi terakhir terdapat titik nada rendah yang menurun dengan penyebutan panjang, dan itu berada pada kata iki (いき).

Hasil analisis yang ditemukan terdiri atas 25 data berdasarkan grafik pengukuran tinggi rendahnya suara seperti yang di atas. Maka selanjutnya penulis akan mengelompokkan aksen dialek Kansai berdasarkan karakteristik yang telah ditemukan secara keseluruhan.

Hasil karakteristik aksen di dialek Kansai dalam penelitian ini terdapat empat kategori, diantaranya :

A. Aksen berdasarkan pemendekkan kata

Hasil aksen berdasarkan pemendekkan kata, terdapat 2 data, diantaranya, grafik 4.1.1 data 8 pada grafik 4.1.8. Hal ini menunjukkan bahwa pemendekan kata adalah bagian dari karakteristik penggunaan suatu bahasa. Salah satunya dialek Kansai yang berada di Jepang.

B. Aksen berdasarkan kosakata

Hasil aksen berdasarkan kosakata dialek Kansai terdapat 15 data. Di antaranya, terdapat pada grafik 4.1.4, grafik 4.1.4, grafik 4.1.7, grafik 4.1.10, grafik 4.1.11, grafik 4.1.12, grafik 4.1.14, grafik 4.1.15, grafik 4.1.16, grafik 4.1.18, grafik 4.1.19, grafik 4.1.20, grafik 4.1.23, grafik 4.1.24, dan grafik 4.1.25. Kosakata digunakan sebagai bahan ucapan yang dipergunakan setiap hari. Kosakata pada suatu wilayah dengan wilayah yang lain, akan berbeda dalam penggunaannya. 15 data yang diatas menunjukkan bahwa kosakata sudah menjadi bagian dalam cara kerja atau proses pada suatu ucapan bahasa.

C. Aksen berdasarkan keadaan atau emosional

Karakteristik aksen berdasarkan situasi emosional terhadap pelaku penutur ungkapan dapat di lihat pada grafik 4.1.2, grafik 4.1.9 dan grafik 4.1.20. Grafik 4.1.2, karakteristik ungkapan yossha dengan nada meninggi, menandakan bahwa pelaku penutur yaitu Aiko-Senou berada dalam keadaan senang. Sehingga pada akhirnya berpengaruh pada aksen yang dikeluarkan olehnya. Hasil ungkapan pada grafik 4.1.9 dan grafik 4.1.20 menunjukkan sikap

emosional pelaku penutur yang tegas.

D. Aksentuasi berdasarkan bunyi ungkapan dengan penempatan panjang

Karakteristik aksentuasi berdasarkan bunyi ungkapan pada akhir kata terbagi atas 2 bagian pengucapan. Yakni, penempatan panjang dengan nada tinggi dan penempatan panjang dengan nada rendah. Hasil ungkapan dengan penempatan panjang terdapat 2 bagian, diantaranya penempatan panjang dari nada tinggi dan penempatan panjang dari nada rendah. Aksentuasi berdasarkan bunyi ungkapan nada tinggi disertai dengan penempatan panjang pada akhir kata terdapat 2 data, diantaranya grafik 4.1.5 dan grafik 4.1.22. Sedangkan bunyi nada rendah yang disertai penempatan panjang terdapat pada grafik 4.1.3, grafik 4.1.13 grafik 4.1.17 dan grafik 4.1.26.

5. KESIMPULAN

Secara keseluruhan penulis sudah mendapatkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan karakteristik dialek Kansai pada anime ojamajo doremi episode 3. Penelitian ini menghasilkan 26 data dengan karakteristik yang telah dikelompokkan, diantaranya: karakteristik berdasarkan pemendekan kata, karakteristik berdasarkan kosakata, karakteristik berdasarkan situasi emosional pelaku penutur ungkapan, dan karakteristik berdasarkan bunyi ungkapan dengan penempatan panjang pada akhir kata.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan software speech analyzer yang di dalam software speech analyzer terdapat bagian-bagian grafik yang akan mengarahkan bagaimana cara kerja menganalisis bunyi suara untuk ditentukannya posisi aksentuasi.

Pada saat menentukan posisi aksentuasi dengan menggunakan software speech analyzer, tidak berjalan dengan yang diharapkan. Kesulitannya terdapat pada penentuan auto pitch yang tidak terdeteksi secara keseluruhan di 26 data penelitian yang sudah direncanakan untuk digunakan dalam penelitian.

Auto pitch merupakan salah satu bagian speech analyzer. Fungsinya menunjukkan titik grafik bunyi ucapan tinggi dan rendahnya suara yang ketika suara dimasukkan ke software speech analyzer, hasil auto pitch akan lebih mudah dicermati. Akan tetapi, bagian auto pitch dalam mengoperasikannya, peneliti mengalami kendala dan hasil yang dikeluarkan tidak semua data berasal dari auto pitch. Selain auto pitch ada intensity. Intensity berfungsi untuk menunjukkan gelombang tinggi dan rendahnya suara. Intensity merupakan bagian software speech analyzer yang membantu peneliti menemukan cara untuk mengatasi masalah dari auto pitch sehingga proses penelitian berjalan dengan semestinya.

REFERENSI

- AudacityTeam. Audacity2.3.0 manual <http://manual.audacityteam.org#using> (diakses tanggal 15 Desember 2019).
- Busri, H. & Badri, M. 2018. Linguistik Bahasa Pengantar Memahami Hakekat Bahasa. Malang: Penerbit Madani Media.
- Bronstein, A.J. & Beatrice F.J. 1967. Your Speech and Voice. New York: Random House.
- Gleason, Jr. 1955. An Introduction to Descriptive Linguistik. New York: Henry Holt & Company Inc.
- Kridalaksana, H. 1984. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana H. 2001. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. 1980. Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kartomihardjo, S. 1988. Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat. Jakarta: Depdikbud.
- Lynos, J. 1981. Language And Linguistics. USA: Cambridge University Press.
- Malmberg, B. 1963. Phonetics. New York: Dover Publications.

- Najoan, F.R. 2019. "Pola Lafal Bunyi Khusus Bahasa Jepang Pada Tuturan Pembelajar Bahasa Jepang Di Indonesia". Di Publikasikan Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Kampus UMY Terpadu. Vol.3, No.2. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jje/article/view/6891/> (diakses pada tanggal 20 Januari)
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Palter, D.C. & Horiuchi, K. 1995. *Kinki Japanese*. Tokyo: Tuttle Publishing.
- Poedjosoedarmo, S. 1978. *Komponen Tutar dalam Perkembangan Linguistik Indonesia*. Jakarta: Arcan.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. (https://www.academia.edu/20250805/Metode_Penelitian1).
- Sudjianto, 2007. *Bahasa Jepang Dalam Konteks Social dan Kebudayaan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudjianto. Dahidi. A. & Sudrajat, H. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesain Blanc.
- The New Oxford Dictionary of English, 2003. New York: Oxford University Press.
- Tsu, P. 1993. *Kansai Japanese The Language of Osaka, Kyoto and Western Japan*. Tokyo: Tuttle Publishing. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/183801>. (telah diakses tanggal 16 Juni 2021).
- Webster's New Collegiate Dictionary, 1981. USA: G & C Marriam Co.
- <https://id.scribd.com/document/43054445/Frangky-Najoan-FULL-TEXT-Proceeding-UPI-Bdg> (telah diakses pada tanggal 19 Januari 2020).
- http://id.m.Wakayama.org/wiki/Dialek_Kansai. (telah diakses tanggal 11 Desember 2019).
- <http://kbbi.web.id/aksen/> (telah diakses tanggal 11 Desember 2019).
- <https://kbbi.web.id/dialek.html> (telah diakses tanggal 11 Desember 2019) [https://asianwiki.com/Mother_\(N-TV-2010-Japanese_Drama\)](https://asianwiki.com/Mother_(N-TV-2010-Japanese_Drama)) (diakses pada 5 Januari 2020) https://www.dramanote.com/article/146548057.html?seesaa_related=category (diakses pada 7 Desember 2021)
- <https://ojamajowitchling.fandom.com> (telah diakses 30 November 2019).
- <http://www.nihongoresources.com/language/dialects/Kansai.html>. (telah diakses tanggal 21 Agustus 2020).
- <https://www.toei-anim.co.jp/tv/doremi/character03.html>.
- http://youtu.be/jT108qn_-Vw (telah diakses pada tanggal 20 Agustus 2020).